

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menolong merupakan suatu tingkah laku yang ditunjukkan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kondisi kesulitan. Sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, termasuk dalam hal tolong menolong yang seharusnya melampaui sekat sekat perbedaan yang ada baik itu dari pihak yang menolong maupun yang ditolong (Putri, J. D., & Mardhiyah, S.A, 2018). Bencana tsunami di Aceh tahun 2004 misalnya, kondisi aceh pasca tsunami yang menerjang sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Bencana tsunami aceh tersebut merupakan contoh terdekat tolong menolong, karna ketika aceh mengalami musibah itu bukan hanya daerah terdekat aceh yang memberikan bantuan, bahkan orang orang dari seluruh dunia ikut turut serta mengulurkan bantuan untuk kembali memulihkan kondisi aceh pasca tsunami (Tejakusuma, 2005).

Menurut Undang-undang dasar 1945 pasal 34 yang mengamankan kewajiban negara untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar serta menyediakan jaminan sosial. Indonesia sebagai negara sudah sangat jelas mengatakannya pada pasal tersebut bahwasannya kita sebagai warga negara Indonesia juga harus saling tolong menolong satu sama lain. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang melapangkan satu kesushan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allah Azza wa Jalla memudahkan baginya (kesulitan) di dunia dan akhirat. Dalam hadits tersebut jelas bahwasannya kita sebagai sesama muslim harus saling tolong menolong dalam mempermudah urusan satu dengan yang lainnya (Sugesti, 2019)

Altruisme dapat disamakan dengan tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Salah satu faktor yang berperan dalam kepribadian altruistik ini adalah empati. Dalam Islam empati ini erat kaitannya dengan

akhlak manusia yang tercermin dari sifat religiusitas yang dimiliki oleh individu. Sifat religiusitas tersebut dapat menjadi salah satu aspek yang dapat mencerminkan hubungan individu dengan masyarakat (Musaddas, 2020).

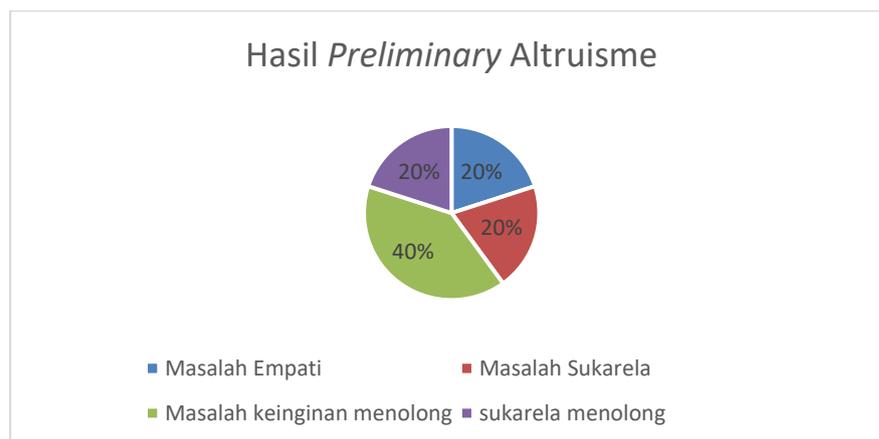
Menurut Khotimah (2019) di Indonesia semakin banyak sekolah sekolah dibangun mulai dari sekolah yang berbasis kompetensi, minat bakat, alam, dan religiusitas. Sekolah yang berbasis religiusitas juga banyak sekali macamnya, ada sekolah negeri yang berbasis religiusitas dan ada banyak sekali sekolah swasta yang metode pembelajarannya sangat mengedepankan religiusitas. Pondok pesantren adalah suatu produk dari perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia yang turun ambil peran.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mewajibkan para peserta didiknya yang disebut santri untuk menetap di asrama selama masa pendidikan yang ditentukan. Berdasarkan pendapat Zamakhsyari (Mahmuliana, Abd, & Martunis, 2017) “pesantren ialah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari”. Menurut pendapat di atas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya mengajarkan moral keagamaan pada setiap santri.

Hakekatnya pesantren merupakan tempat membina dan membentuk akhlak santri dapat dilakukan dengan mudah karena di pesantren santri saling berinteraksi secara langsung selama 24 jam, akan tetapi kehidupan di pesantren sebenarnya juga banyak mengalami problematika, diantaranya para santri banyak yang kurang peduli terhadap keadaan teman yang kurang dekat dengannya (Mahmuliana, Abd, & Martunis, 2017). Para santri hanya memberikan pertolongan apabila ada imbalan atau timbal balik yang diterima. Permasalah-permasalahan di atas bersebrangan dengan karakteristik pesantren yang mengedepankan solidaritas, kegotongroyongan, kebersamaan, dan sikap saling tolong menolong secara ikhlas yang dikenal dengan perilaku altruistik (Ja'far, 2018)

Ja'far (2018) juga menjelaskan bahwa perilaku altruisme pada remaja khususnya santri di pondok pesantren muncul dari perilaku proses peniruan atau proses belajar dari para gurunya sehingga santri mampu berperilaku menyenangkan terhadap teman santri lainnya, mereka akan memperoleh pujian atas perilaku yang diberikan tersebut. Perilaku altruisme ini juga dapat meningkatkan dukungan sosial dalam masyarakat, menambah rasa syukur (mendapatkan perspektif yang positif) dan dapat membangun masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mahmuliana & Martunis (2017) perilaku altruisme pada santri di pondok pesantren moderen babun najah banda aceh dapat disimpulkan bahwa sebagian santri di pondok pesantren telah memiliki perilaku altruisme yang baik seperti mau menolong temannya yang sedang kesulitan walaupun dirinya juga sedang membutuhkannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Musaddas, 2020) dilihat berdasarkan hasil angket penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa semester 3 di STIK Bina Husada Palembang mendapatkan skor tinggi. Putri & Mardhiyah (2018) melakukan penelitian pada relawan Wahil sumsel dan menunjukkan hasil bahwa ada peran religiusitas terhadap altruisme pada relawan Wahil Sumatra Selatan.



Gambar 1 Tabulasi Preliminary Altruisme

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan pada tanggal 4 Desember 2020 terhadap 5 orang santri pada pesantren At-Taqwa, didapatkan hasil bahwa terdapat 1 Santri yang menyatakan sulit untuk memahami kesulitan yang dialami temannya yang juga termasuk dalam aspek empati, 1 Santri jarang membantu temannya secara sukarela karena lebih sering meminta timbal balik baik berupa materi atau bantuan dan tindakan tersebut termasuk dalam aspek sukarela, kemudian 2 Santri menyatakan enggan dalam memberi bantuan kepada orang lain baik berupa materi maupun waktu karena setiap santri sudah memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Hal tersebut mencerminkan permasalahan terkait aspek sukarela dalam menolong. Sedangkan, 1 santri lainnya menyatakan senang membantu teman-teman yang kesulitan dengan sukarela dan ikhlas.

Khotimah (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah religiusitas. Tingkatan keyakinan seseorang terhadap agamanya yang terkait pada proses individu. Secara gamblang dijelaskan bahwa semua agama mendorong kepada tindakan altruisme. Oleh sebab itu semakin kuat keyakinan agama seseorang, maka seharusnya akan semakin altruistik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pichon & Saroglou (Khotimah, 2019) bahwa, hubungan antara religiusitas dan altruisme begitu kuat. Hubungan keduanya mengakar pada sistem kepercayaan masyarakat, sehingga ketika individu dibekali dengan konsep agama yang positif, mereka menjadi lebih altruistik.

Permasalahan terkait religiusitas juga ditemukan pada subjek penelitian yang merupakan santri At-Taqwa pada saat wawancara. Permasalahan tersebut mewakili beberapa aspek religiusitas antara lain, aspek praktik agama yang sesuai dengan penjelasan subjek menyatakan bahwa subjek mendapatkan materi pembelajaran dimana agama Islam selalu mengajarkan untuk tolong menolong terhadap sesama. Namun, subjek kesulitan untuk selalu menjalankan hal-hal yang telah diajarkan karena masih memprioritaskan kepentingan pribadi.

Selanjutnya, untuk aspek lain yang mencerminkan religiusitas ialah pengetahuan agama. Subjek lain menyatakan bahwa walaupun tinggal dalam pesantren namun subjek merasa masih memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap ajaran agama Islam. Sehingga subjek dan masih banyak teman yang lainnya masih sering melakukan kelalaian tugas dan kenakalan remaja seperti membolos pelajaran, membawa handphone secara diam-diam dan lainnya.

Beberapa alasan rendahnya empati pada santri antara lain keterbatasan kondisi untuk memenuhi kebutuhan pribadi sehingga para santri cenderung memikirkan keperluan diri sendiri. Selain itu, tugas individu seperti piket dan tugas hapalan menjadi alasan santri jarang meluangkan waktu untuk membantu teman santri yang lain. Berdasarkan fenomena, wawancara, observasi, dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara religiusitas dengan altruisme kepada santri di At-Taqwa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran religiusitas dan altruisme di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi?
2. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan altruisme di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi?
3. Apakah ada pengaruh antara religiusitas dengan altruisme di pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran religiusitas dan altruisme di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.
2. Mengetahui hubungan antara religiusitas dengan altruisme di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.
3. Mengetahui pengaruh antara religiusitas dengan altruisme di pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam bidang psikologi, khususnya dalam ruang lingkup psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan religiusitas dan altruisme.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca, serta diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi atau untuk melakukan penelitian lanjutan.

b. Bagi Program Studi

Sebagai masukan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi sosial mengenai religiusitas dan altruisme. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.